

IDENTIFIKASI ANAK TUNAGANDA

Sakiroh¹, Siti Munawaroh², Aulia Zaliyanti³, Sastra Wijaya⁴
syak0404@gmail.com¹, smuna2634@gmail.com², zaliantiaulia@gmail.com³,
sastrawijaya0306@gmail.com⁴

Universitas Primagraha

ABSTRAK

Tunaganda adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk menyebut individu yang memiliki disabilitas ganda, artinya mereka memiliki dua jenis disabilitas atau lebih. Kecacatan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain faktor prenatal, natal, dan faktor eksternal, serta malnutrisi, keracunan, atau penyakit tertentu. Penderita tunaganda memerlukan program pendidikan khusus yang disesuaikan dengan disabilitas spesifiknya. Tunaganda merupakan salah satu dari beberapa jenis disabilitas yang ada di Indonesia, antara lain tunadaksa, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunalaras.

KataKunci: Tuna Ganda, Anak Tunaganda, Disabilitas, Disabilitas Ganda.

PENDAHULUAN

Killoran (2007) Mengungkapkan bahwa anak-anak dengan Kekurangan penglihatan dan pendengaran (deafblindness) sangat terbatas dalam Kesempatan alami untuk belajar dan Berkomunikasi. Dengan demikian, proses Pembinaan pada anak-anak tuna ganda Sangat dibutuhkan. Pembinaan terhadap Anak-anak berkebutuhan khusus bisa Dilakukan di sekolah maupun di rumah. Kegiatan pembinaan ini mengarah pada Tujuan akhir berupa kemandirian. Kemandirian pada anak-anak Berkebutuhan khusus bisa dilatih atau dikembangkan melalui activity of daily Living (ADL). Activity of daily living adalah Kegiatan harian dimana anak diajarkan Untuk secara mandiri dan bertanggung Jawab menjalani aktivitas kesehariannya. Berbeda dengan anak-anak dengan fisik Dan fungsi fisik sempurna, anak-anak Berkebutuhan khusus memiliki kekurangan Atau pun keterlambatan dalam menjalankan Tugas-tugas praktis hariannya. Contohnya Dalam kegiatan-kegiatan ringan seperti Memegang gelas saja, anak-anak dengan Tuna ganda membutuhkan usaha extra Dibanding anak lainnya. Hal ini Disebabkan karena anak-anak dengan tuna Ganda: tunanetra dan tunarungu memiliki Keterbatasan informasi tidak hanya dalam Hal pendengaran tapi juga dalam hal visual (Malloy dan Killoran, 2007). Dihadapkan pada anak-anak dengan Berkebutuhan khusus, selama ini tanpa Sadar kita melakukan frame negatif pada Mereka, bahwa anak-anak dengan Kebutuhan khusus adalah anak-anak yang Hidup dengan bantuan orang lain, bahkan Tak jarang beberapa di antaranya Menjadikan kekurangan fisik mereka Untuk mendapatkan materi. Namun Demikian, banyak juga diantara anak-anak Dengan kebutuhan tuna ganda ataupun Difiable tunggal bisa bertahan dalam Menjalani kehidupan dan sukses. Salah Satu contohnya adalah Tom Sullivan, seorang aktor yang sukses menjadi aktor Dan penyanyi, meski menyandang status Sebagai tunanetra (2007). Selain itu, Helen Keller, seorang tuna Ganda yang dikenal sebagai dosen, penulis Dan juga ahli isyarat. Ia bahkan Mengunjungi 39 negara untuk berbicara Kepada kepala negara secara langsung dan Mengumpulkan dana untuk para tuna Ganda, tunarungu dan tunawicara. Di Indonesia sendiri juga memiliki banyak Contoh anak-anak berkebutuhan khusus Yang memiliki kisah sukses, seperti Angkie Yudistia, seorang tunarungu yang Sekarang menjadi entrepreneur yang Sukses. "Tough people will win, siapapun Bisa asal niat, saya yang difable pun bisa"(Anggie, 2013, Wolipop.detik.com).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian menemukan bahwa ada beberapa kemandirian yang terlihat pada anak-anak tunaganda di SKH meliputi kemandirian pada aspek intelektual, kemandirian pada aspek tingkah laku, kemandirian pada aspek nilai, dan kemandirian pada aspek sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian menemukan bahwa ada beberapa kemandirian yang terlihat pada anak-anak tuna ganda meliputi kemandirian pada aspek intelektual, kemandirian pada aspek tingkah laku, kemandirian pada aspek nilai, dan kemandirian pada aspek sosial. Hasil dari penelitian ini dibahas lebih lanjut dalam diskusi.

Dalam penelitian ini analisis data diawali dengan koding dari hasil observasi maupun wawancara secara terpisah, lalu kemudian disatukan dan ditemakan. Data yang ditemakan sendiri ditemakan dengan proses triangulasi, namun beberapa tema kemudian di reducing dikarenakan tidak memenuhi syarat triangulasi.

Identifikasi Anak Tunaganda

Tunaganda adalah individu yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga dia tidak hanya dapat diatas dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja, melainkan harus didekati dengan variasi program pendidikan sesuai kelainan yang dimiliki. Dalam Mangunsong, dkk. (1998), dijelaskan bahwa definisi tunaganda dan Majemuk adalah anak yang menyandang kombinasi atau gabungan dari dua atau Lebih kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, sehingga Memerlukan pelayanan pendidikan, psikologik, medik, sosial, vokasional Melebihi pelayanan yang sudah tersedia bagi anak berkelainan tunggal, agar masih Dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin untuk berpartisipasi Dalam masyarakat. Hallahan dan Kaufmann (2006), menambahkan bahwa pada umumnya Anak-anak tunaganda dikategorikan sebagai penyandang ketunaan yang berat. The Individuals with Disabilities Education Act (IDEA), menyebutkan bahwa apabila Mengalami kombinasi dari dua atau lebih ketunaan dengan taraf sedang dapat Menjadikan seseorang sebagai penyandang ketunaan yang berat (dalam Hallahan & Kaufmann, 2006). Heward dan Orlansky (dalam Abdurrachman & Sudjadi, 1994) Menyebutkan pula bahwa anak-anak tunaganda dan ketunaan yang berat Merupakan anak-anak yang mempunyai masalah-masalah jasmani, mental, atau Emosional yang sangat berat, atau kombinasi dari beberapa masalah tersebut, memerlukan pelayanan pendidikan, sosial, psikologis, dan medik yang melebihi Pelayanan program luar biasa reguler, agar potensi mereka dapat berkembang Secara maksimal sehingga berguna di masyarakat dan dapat memenuhi Kebutuhannya sendiri. Lebih jauh dikatakan pula bahwa anak-anak tunaganda jika dibandingkan Dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang menyandang ketunaan bersifat Tunggal memiliki kelainan yang lebih kompleks dalam hal fisik, dalam Kemampuan bersosialisasinya, dan juga dalam hal mental ataupun intelektualnya (Mangunsong, dkk., 1998). Dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunaganda Adalah anak yang menyandang kombinasi atau gabungan dari dua atau lebih Kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial sehingga Mengalami masalah-masalah jasmani, mental, atau emosional yang sangat berat. Oleh karena itu membutuhkan pelayanan pendidikan, psikologik, medik, sosial, Vokasional melebihi pelayanan yang sudah tersedia bagi anak berkelainan tunggal Agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, mengembangkan kemampuannya Seoptimal

mungkin untuk dapat berpartisipasi dan berguna dalam masyarakat. Kombinasi ketunaan yang termasuk dalam tunaganda adalah tunanetratunarungu, tunanetra-tunadaksa, tunanetra-tunagrahita mampu didik, tunarungutunadaksa, tunadaksa-tunagrahita, dan masih banyak lagi. Terlepas dari kombinasi tersebut, mereka memiliki karakteristik yang sama, yaitu kesulitan berkomunikasi, terhambat dalam aktivitas fisik dasar, keterampilan generalisasi yang minim, dan membutuhkan dukungan dalam menjalankan aktivitas kehidupan utama.

Tuna Ganda termasuk dalam kelompok anak berkebutuhan khusus. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif terhambat dalam mencapai tujuan atau kebutuhan dan potensi secara maksimal. Gearheart berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal dan untuk belajarnya secara efektif memerlukan program, pelayanan fasilitas serta materi khusus (Permata & Hanifah, n.d.)

Menurut Hallahan dan Kauffman anak Tuna Ganda merupakan anak yang menderita dua atau lebih kelainan dalam segi jasmani, keindraan, mental sosial dan emosi sehingga dalam mencapai kebutuhannya membutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikan, medis dan psikologis. Anak Tuna Ganda memerlukan dukungan besar yang lebih pada satu aktivitas hidup utama seperti mobilitas, komunikasi, pengurusan diri, bekerja serta pemenuhan diri. (Farabi, 2008). Killoran (2007), mengungkapkan bahwa anak Tuna Ganda seperti deafblindness yang mana proses pembelajarannya berbeda dengan anak normal yaitu dengan cara khusus yang lebih besar (Aiyuda, 2018). Yang termasuk anak Tuna Ganda antara lain:

- 1) Tunanetra-tunarungu
- 2) Tunanetra-tunadaksa
- 3) Tunanetra-tunagrahita
- 4) Tunanetra-tunalaras
- 5) Tunanetra-kesulitan belajar khusus
- 6) Tunarungu-tunadaksa
- 7) Tunarungu-tunagrahita
- 8) Tunadaksa-tunagrahita

Melalui berbagai definisi yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak Tuna Ganda merupakan bagian dari kelompok anak berkebutuhan khusus yang menderita lebih dari satu ketunaan dalam segi jasmani, keindraan, mental, sosial dan emosi dimana mereka membutuhkan pelayanan melebihi pendidikan khusus yang biasa untuk mencapai perkembangannya yang optimal.

Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus menurut Irwanto, Kasim, dan Rahmi (2010), secara garis besar faktor penyebab anak berkebutuhan khusus jika dilihat dari masa terjadinya dapat dikelompokkan dalam tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada pra kelahiran (sebelum lahir), yaitu masa anak masih berada dalam kandungan telah diketahui mengalami kelainan dan ketunaan. Kelainan yang terjadi pada masa prenatal, berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin muda, dan periode aktini (sebuah protein yang penting dalam mempertahankan bentuk sel dan bertindak bersama-sama dengan bioin untuk menghasilkan gerakan sel) (Arkandha, 2006). Antara lain: gangguan genetika (kelainan kromosom, transformasi); infeksi kehamilan: usia ibu hamil (high risk group); keracunan saat hamil; pengguguran; dan lahir prematur.

- 2) Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi selama proses kelahiran. Yang dimaksud di sini adalah anak mengalami kelainan pada saat proses melahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya, lahir dengan bantuan alat, posisi bayi tidak normal, analgesik (penghilang nyeri) dan anesthesia (keadaan narkosis), kelainan ganda atau karena kesehatan bayi yang kurang baik. Proses kelahiran lama (anoxia), prematur, kekurangan oksigen; kelahiran dengan alat bantu (vacum); kehamilan terlalu lama: 40 minggu.
- 3) Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi setelah proses kelahiran yaitu masa di mana kelainan itu terjadi setelah bayi dilahirkan, atau saat Anak dalam masa perkembangan.

• Adapun karakteristik yang berkaitan dari anak Tuna Ganda yaitu:

1. Ciri-ciri jasmaniah antara lain gangguan refleks, gangguan perasaan kulit, gangguan sensoris, gangguan pengaturan sikap dan gerak (motoric), gangguan system metabolisme dan sistem endokrin dan gangguan fungsi pernapasan.

2. Ciri-ciri rohaniah/mental/intelektual

Anak Tuna Ganda sering mengalami gangguan dalam kemampuan intelektual, kehidupan emosi dan sosial, seperti: emotional disorder, hiperaktif, gangguan pemusatan perhatian, toleransi terhadap kekecewaan rendah, berpusat pada diri sendiri, depresi dan cemas. Hal itulah yang membawa beban psikologis yang berat bagi penderita Tuna Ganda.

3. Ciri-ciri Sosial

Adapun ciri-ciri anak Tuna Ganda antara lain:

- a) Hambatan fisik dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari
- b) Rasa rendah diri
- c) Kurang percaya diri
- d) Hambatan dalam keterampilan kerja
- e) Hambatan dalam melakukan kegiatan sosial

d. Dampak Perkembangan Anak Tuna Ganda

Berbicara mengenai dampak perkembangan anak TunaGanda pastinya akan bervariasi, dari yang ringan sampai berat serta dari yang bersifat sementara sampai permanen. Dampak tersebut adalah:

1. Masalah mengingat sesuatu
2. Masalah dalam mempelajari informasi yang baru
3. Masalah dalam berbicara
4. Kesulitan dalam urutan
5. Tidak seimbang dalam kemampuan
6. Menampilkan perilaku yang tidak sesuai
7. Mudah merasa lelah, frustrasi dan marah
8. Memiliki kecemasan dan ketakutan tanpa beralasan
9. Mudah tersinggung
10. Menampakkan perubahan mood secara tiba-tiba
11. Depresi, yaitu mudah sedih dan terpuruk
12. Agresif, yaitu menunjukkan emosi marah secara berlebihan

Anak tunaganda disebabkan oleh faktor yang variatif, yang dapat terjadi pada saat sebelum kelainan, saat kelahiran, dan atau setelah kelahiran.

• Faktor Prenatal: ketidaknormalan kromosom komplikasi-komplikasi pada anak dalam kandungan ketidakcocokan Rh infeksi pada ibu, kekurangan gizi ibu yang sedang mengandung, serta terlalu banyak mengkonsumsi obat dan alkohol.

• Faktor Natal: kelahiran prematur kekurangan oksigen pada saat kelahiran luka pada otak saat kelahiran.

- Faktor eksternal: dalam perkembangan hidupnya kepala mengalami kecelakaan kendaraan, keracunan, jatuh, mendapat pukulan atau siksaan.

- Nutrisi yang salah: anak tidak dirawat dengan baik, keracunan makanan atau penyakit tertentu yang sama, sehingga dapat berpengaruh terhadap otak (meningitis atau encephalities).

Bentuk-Bentuk Pembelajaran Kemandirian Pada Anak Tunaganda

Bentuk kegiatan yang dilakukan didalam Kelas perlu konsistensi (Engleman, dalam Wood dan Chinn, 2010). Ini merujuk pada Kegiatan harian Activiti of Daily Living yang nantinya akan mengarah pada Kemandirian anak tuna ganda. Dalam mengajarkan kemandirian Anak sendiri selain komunikasi menjadi Sangat penting dalam menyampaikan Pesan dan menjadi bagian dari proses Pembelajaran penting Activity of Daily Living, beberapa model komunikasi dari Deafbliness antara lain seperti yang Diungkapkan oleh Milles (2005) bahwa Mode komunikasi pada tuna ganda antara Lain yaitu :

1. Penggunaan sistem pendengaran (berbicara dengan jelas melalui Bantuan alat bantu dengar) atau sight (Misalnya menulis dengan cetak besar).
2. Tanda Tactile. Berupa penggunaan Bahasa isyarat atau alphabet manual, Seperti alphabet manual Amerika untuk Tuna ganda (tuna netra dan tunarungu) Yang juga dikenal dengan penggunaan Dua tangan dengan tactile atau Modifikasi visual.
3. Interpreting services, menggunakan Interpreter Bahasa isyarat atau Pembantu komunikasi.
4. Menggunakan perangkat komunikasi Seperti Tellatouch-sebuah tulisan Braille manual.
5. Membaca braille .
6. Large-Print reading.
7. Kartu komunikasi Tactile.

Komunikasi Anak Tunaganda

Dalam komunikasi mereka menggunakan Bahasa isyarat baik itu SIBI maupun BISINDO setiap hari mereka memperdalam untuk mempelajari Bahasa isyarat agar mudah berkomunikasi dengan yang lain. Namun, jika mereka belum bisa Bahasa isyarat mereka menggunakan buku dalam berkomunikasi.

Tabel 1.
Pedoman Wawancara

| No | Pertanyaan Wawancara | Jawaban |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Sejauh mana partisipasi warga sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif di SKH? | Memberikan pelatihan kepada guru dan warga sekolah untuk memahami kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus, melibatkan orangtua dalam proses pembelajaran dan mendengarkan masukan mereka tentang kebutuhan anak mereka, memberikan peluang kepada siswa untuk terlibat dalam mendukung teman-teman mereka, sekolah menyediakan sumber daya dan fasilitas yang mendukung siswa, mendorong siswa dalam mengembangkan bakatnya melalui ekstrakurikuler. |
| 2 | Bagaimana desain kelas/ruangan dan fasilitas yang diberikan untuk menunjang Pendidikan inklusi? | Untuk desain kelas seperti kelas biasa cuma kalau tunarungu di kelas dibentuk leter agar melatih fokus anak dan pendengarannya lebih fokus dengan pendengarannya dan terlatih jadi kalau misalnya ibu mengajar menggunakan bahasa isyarat dan dilatih dengan suara biasa dikelas. Menggunakan teknologi assistive contohnya dikelas kami ada perangkat pembaca layar untuk membantu pelafalan siswa |

| No | Pertanyaan Wawancara | Jawaban |
|----|--------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3 | Bagaimana cara berkomunikasi di lingkungan sekolah? | Menggunakan Bahasa isyarat baik itu SIBI maupun BISINDO |
| 4 | Bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SKH? | Evaluasi pembelajaran seperti biasa ada ulangan setiap semester dan menggunakan setiap selesai pembelajaran ada tugas yang dikerjakan di rumah untuk latihan mereka di rumah. Menanyakan orang tua siswa mengenai perkembangan anaknya serta menerima saran dan pendapatnya. |

Keterangan: SIBI : Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, BISINDO : Bahasa isyarat Indonesia

KESIMPULAN

Anak tunaganda Adalah anak yang menyandang kombinasi atau gabungan dari dua atau lebih Kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial sehingga Mengalami masalah-masalah jasmani, mental, atau emosional yang sangat berat. Yang termasuk dalam tunaganda adalah tunanetra-tunarungu, tunanetra-tunadaksa, tunanetra-tunagrahita mampu didik, tunarungu-tunadaksa, tunadaksa-tunagrahita, dan masih banyak lagi. Terlepas dari kombinasi Tersebut, mereka memiliki karakteristik yang sama, yaitu kesulitan berkomunikasi, Terhambat dalam aktivitas fisik dasar, keterampilan generalisasi yang minim, dan Membutuhkan dukungan dalam menjalankan aktivitas kehidupan utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Adawiyah, N., Wulandari, R., & Nur Hadiansyah, M. (2021). PEMBELAJARAN SENSORI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNAGANDA/C1) MELALUI DESAIN INTERIOR PADA SEKOLAH LUAR BIASA. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 2(2), 95–102. Retrieved from <https://journal.inten.ac.id/index.php/archicentre/article/view/24>
- Aiyuda, N. (2018). Kemandirian pada anak Tuna Ganda di Sekolah Dasar Luar Biasa Hellen Keller Indonesia, Yogyakarta. *Nathiqiyah*, 1(1). Retrieved from <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Nathiqiyah/article/view/38>
- Brow & Benchmark Publisher. 1997.
- Delphie, Bandi, Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Delphie, Bandi, Pembelajaran Anak Tunagrahita. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Hamalik, Oemar, Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Kauffman dan Hallahan. *Hand Book of Special Education*, New York: Routledge, 2005.
- Mangunsong, Frieda. 1998. Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa. Jakarta: LPSP3 UI.
- Nurismawan, A. S., Fahrani, F. E., & Sartinah, E. P. (2022). Model Bimbingan untuk Meningkatkan Aspek Sosial dan Motorik Anak Tunaganda di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7303–7309. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3480>
- Pratiwi, R.P., dan Murtiningsih, Afin. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara memahami & mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Santrock, John W, *Live-Span Development*. Sixth Edition. USA.
- Skjorten, MD, *Towards Inclusion, Education-Special Needs Education an Introduction*. Oslo: Unipub forlag, 2001.
- Skjorten, MD, *Towards Inclusion and Enrichment*, Artikel in Johnsen. Oslo: Unipub forlag, 2001.
- Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Wardani, I.G.A.K, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007